

Nurul Hidayah, dkk



Pendidikan **INKLUSI** & Anak Berkebutuhan Khusus



Pusat Study Child & Family Education Center
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Nurul Hidayah, dkk

Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus

ChiFEC

Children and Family Education Center
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta



Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus

Yogyakarta 2019 Penerbit Samudra Biru 14 x 21 cm; iv + 130 hlm
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang pada penerbit Samudra Biru

Penulis : Nurul Hidayah
Suyadi
Son Ali Akbar
Anton Yudana
Ismira Dewi
Intan Puspitasari
Prima Suci Rohmadheny
Fuadah Fakhruddiana
Wahyudi
Dewi Eko Wati
Editor : Fuadah Fakhruddiana
Cover : Alvine
Layout : Afki
Cetakan : Pertama, Agustus 2019
ISBN : 978-623-7080-83-1

Penerbit:

Samudra Biru

Jomblangan, Gg. Ontoseno No B15 RT 12/30
Banguntapan Bantul, D.I. Yogyakarta
Email./fb:psambiru@gmail.com
Phone: (0274) 9494558

Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi Pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 1

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Pasal 2

- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmatNya hingga tim penulis dapat menyelesaikan naskah buku ini. Penulisan buku ini berangkat dari keprihatinan tim penulis terhadap makin tingginya prevalensi dan insidensi anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang membawa konsekuensi yang luas baik bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat secara umum. Keluarga perlu berupaya keras menghadirkan lingkungan yang kondusif agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan stimulasi bagi perkembangan yang optimal sesuai kapasitasnya. Lembaga pendidikan bersama pemerintah perlu meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus melalui berbagai alternatif jalur pendidikan, baik melalui sekolah khusus, sekolah inklusi, *homeschooling*, maupun jalur pendidikan lainnya. Demikian pula masyarakat perlu meningkatkan dukungan baik melalui lembaga-lembaga

swadaya masyarakat, kelompok-kelompok dukungan (*support group*) maupun secara informal melalui beragam cara. Kesadaran tentang pentingnya elemen-elemen dalam tri pusat pendidikan tersebut salah satunya diupayakan melalui penulisan buku ini, dengan harapan menggugah pembaca untuk lebih peduli dan terlibat dalam menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi untuk optimalisasi potensi anak-anak berkebutuhan khusus.

Tim penulis yang tergabung dalam Children and Family Education Center (ChiFEC) Universitas Ahmad Dahlan ingin berkontribusi mengkaji anak berkebutuhan khusus secara multidisiplin dan multi perspektif. Edisi perdana buku ini membahas anak berkebutuhan khusus baik dari sudut pandang psikologi, agama, dan pendidikan. Peran keluarga dibahas dalam topik pengasuhan anak berkebutuhan khusus, sedangkan peran pendidikan formal salah satunya dikaji dalam topik tentang pendidikan inklusi. Pentingnya identifikasi anak berkebutuhan khusus sejak usia dini juga dikaji dalam buku ini. Beberapa jenis kebutuhan khusus anak yang dikaji secara spesifik dalam buku ini meliputi kesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*), autisme, dan anak cerdas istimewa (*giftedness*). Direncanakan bahwa pada edisi-edisi berikutnya topik kajian akan lebih lengkap dengan menambahkan perspektif kesehatan dan teknologi penunjang kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Pada kesempatan ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan yang memberikan dukungan kepada anggota ChiFEC dalam penulisan buku ini dan Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Universitas Ahmad

Dahlan yang berkenan menerbitkan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi bagi akademisi maupun masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua ChiFEC Universitas
Ahmad Dahlan

Dr. Nurul Hidayah, M.Si.,
Psikolog

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vii
PENGASUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
<i>Nurul Hidayah</i>	1
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: INKLUSI, HUMANIS DAN RELIGIUS	
<i>Suyadi</i>	25
TEKNOLOGI BAGI TUNANETRA (Alat Bantu Petunjuk Arah Digital)	
<i>Son Ali Akbar, Anton Yudhana</i>	53
KENALI KESULITAN BELAJAR SPESIFIK PADA ANAK	
<i>Ismira Dewi</i>	65
REGULASI EMOSI ANAK PENYANDANG AUTISME	
<i>Intan Puspitasari</i>	81

MODEL IDENTIFIKASI ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD INKLUSI <i>Prima Suci Rohmadheny, M.Pd.....</i>	103
GIFTED: POTENSI DAN AKTUALISASINYA <i>Fuadah Fakhruddiana & Wahyudi.....</i>	139
OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ABK MELALUI LAYANAN PENDIDIKAN: INKLUSI DAN HOMESCHOOLING <i>Dewi Eko Wati.....</i>	169

KENALI KESULITAN BELAJAR SPESIFIK PADA ANAK

Ismira Dewi

*Universitas Ahmad Dahlan
ismira.dewi@psy.uad.ac.id*

A. Pendahuluan

Dunia akademis menuntut anak untuk bisa fokus dan intens menerima pendidikan dalam *setting* sekolah. Dalam hal ini, anak atau siswa secara tidak langsung juga dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang berkaitan dengan kemampuan berpikir antara satu anak dengan anak lainnya tidaklah sama. Selama ini yang diketahui bahwa kemampuan berpikir berhubungan dengan tingkat inteligensi seseorang. Namun sebenarnya tidak hanya inteligensi saja yang diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah, karena pada anak tertentu mereka mengalami kesulitan belajar spesifik yang kemudian menghambat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Keluhan kesulitan belajar spesifik sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Keluhan ini banyak ditemui di sekolah, di praktek profesional seperti psikolog dan dokter anak. Namun belum banyak profesi yang memahami dengan tepat apa itu yang disebut sebagai kesulitan belajar spesifik dengan kesulitan belajar secara umum.

Perbedaan persepsi antar profesional ini tentunya menyebabkan kerugian pada anak dengan kesulitan belajar spesifik itu sendiri, karena mereka tidak mendapatkan haknya untuk belajar dengan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Akhirnya timbul konflik antara guru dan orang tua. Siswa jelas dirugikan karena tidak mendapatkan pelayanan yang tepat.

Salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang sering dialami oleh anak misalnya saja disleksia. Anak yang mengalami disleksia, yang dalam hal ini termasuk dalam kesulitan belajar spesifik sedikit banyak akan mempengaruhi proses belajarnya di sekolah.

Secara awam seringkali menggunakan istilah ‘kesulitan belajar’ pada semua kasus dimana ditemukan anak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Secara umum pula, seringkali melabel kondisi anak dengan satu terminologi misalnya : “disleksia”, atau “kurang motivasi” atau “gak fokus” atau “hiperaktif”, atau “nakal”, dsb. Masalah yang dimungkinkan muncul pada anak dengan kesulitan belajar spesifik, diantaranya yakni perilaku emosi yang tidak tepat, permasalahan regulasi diri, persoalan persepsi sosial dan interaksi sosial yang terhambat karena kesukaran belajar spesifik, namun sebenarnya bukan merupakan sumber utama dari kesukaran belajar.

Padahal, setiap kasus kesulitan belajar dapat dipetakan secara dengan seksama, mengarah pada satu diagnosis kerja tertentu. Kesulitan belajar dapat terjadi karena faktor perilaku, atau karena faktor akademis, bisa juga karena faktor kesehatan, dan bisa saja terjadi karena gabungan faktor perilaku, akademis dan kesehatan dalam waktu yang bersamaan.

Bisa kita bayangkan, jika seorang individu disleksia yang merupakan individu cerdas dan istimewa, bukannya mendapatkan kesempatan belajar yang tepat melainkan terancam putus sekolah karena salah dikenali dan salah kelola dari orang tua atau guru atau profesional lain yang menanganinya.

B. Kesulitan Belajar Spesifik

1. Pengertian Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan Belajar Spesifik menunjukkan suatu kondisi dimana anak/individu yang diyakini mempunyai tingkat kecerdasan normal (bahkan tidak sedikit yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata), ternyata mengalami kesulitan yang signifikan dalam beberapa area perkembangan tertentu dalam kehidupannya. Area perkembangan yang mengalami kesulitan itu ternyata SPESIFIK meliputi bidang-bidang akademis seperti (utamanya) kemampuan baca, tulis dan berhitung.

“Kesulitan Belajar Spesifik” inilah yang kemudian disebut sebagai DISLEKSIA (kesulitan belajar terutama di area berbahasa tulisan, bahasa lisan, dan bahasa sosial), DISKALKULIA (kesulitan belajar terutama di area berhitung), dan DISGRAFIA (Kesulitan belajar terutama

di area menulis). Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik ini, diduga penyebabnya adalah faktor disfungsi neurologis, dan bukan disebabkan oleh faktor inteligensi.

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* (2005) secara umum, anak dengan kesulitan belajar spesifik adalah, kesulitan yang dialami anak yang berupa hambatan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Hambatannya dapat berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.

Definisi kesulitan belajar spesifik sebagai suatu terminologi umum yang dikaitkan dengan hambatan/kesulitan dalam penguasaan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik. Kesulitan belajar spesifik diperkirakan karena terganggunya fungsi sistem syaraf pusat, dan bisa terjadi sepanjang kehidupan.

Kenyataannya, seringkali orang mengenali disleksia sebagai hal yang sederhana saja yakni 'anak yang susah baca', 'anak yang kalau menulis maka tulisannya berantakan, banyak huruf hilang', dsb. Kesulitan belajar spesifik tidak sesederhana itu, karena selain meliputi kesulitan di bidang akademis, juga menunjukkan kesulitan dalam menumpukan perhatian, kesulitan untuk mengingat sesuatu, kesulitan dalam mengingat dan menjalankan instruksi yang panjang,

kesulitan dalam pengorganisasian, kesulitan dalam pengelolaan waktu, kesulitan dalam pengelolaan uang, bingung arah dan preposisi, dan lain sebagainya.

Selain itu, pada beberapa kasus ‘Kesulitan Belajar Spesifik’ ditemukan bersamaan dengan gangguan perilaku tertentu, semisal: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Oppositional Defiant Disorder (ODD) dan Conduct Disorder (CD). Pada kasus yang ditemukan bersamaan, misalnya : “DISLEKSIA + ADHD”, seringkali kita terlupakan untuk mencermati kondisi kasus dengan seksama dan komprehensif, sehingga sering terjadi kita hanya terfokus pada satu keluhan yang dominan atau menyolok saja. Misalnya kita hanya terpaku pada perilakunya saja yang tidak bisa diam atau membangkang (seringkali dianggap anak nakal), namun tidak memperhatikan bahwa anak tersebut juga mengalami kesulitan belajar spesifik di area baca tulis dan hitung.

Kejadian sebaliknya, orangtua/guru hanya terpaku dengan kesulitannya membaca saja, tapi tidak memperhatikan perilakunya yang tidak bisa diam, impulsif dan sulit sekali menumpukan perhatian. Akibatnya, anak tidak dikelola secara komprehensif, dan tentu saja tidak menunjukkan perbaikan yang bermakna.

2. Bentuk Kesulitan Belajar Spesifik

Pada kesulitan belajar spesifik, terdapat dalam beberapa klasifikasi berdasarkan kesulitan yang dihadapi, Santrock (2012) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kesulitan belajar pada anak yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia

1. Disleksia : individu dengan kesulitan dalam hal membaca dan mengeja.
2. Discalculia : individu kesulitan dalam menggunakan konsep hitungan
3. Disgrafia : individu dengan kesulitan dalam menulis dengan tangan

Pada beberapa kasus, biasanya kesulitan belajar yang dialami dapat diikuti dengan kesulitan belajar yang lainnya. Dapat diambil satu contoh, misalkan saja disleksia disertai dengan dyscalculia ataupun disgrafia. Dalam hal ini dapat berdiri secara tunggal maupun disertai dengan gangguan yang lainnya. Selain itu, kesulitan belajar spesifik juga dapat disertai dengan gangguan yang lainnya, misalnya saja disleksia dengan gangguan ADHD; atau disleksia dengan gifted. Pada kondisi tersebut, hambatan yang lebih dominan tentunya memerlukan penanganan atau intervensi lebih dahulu dan intensif.

C. Disleksia pada Anak

1. Pengertian Disleksia

Disleksia berasal dari kata Yunani yaitu “dys” yang berarti kesulitan dan “leksia” yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan mengolah kata-kata. Menurut ketua Asosiasi Disleksia Indonesia dr. Kristiantini Dewi, Sp.A., menjelaskan bahwa disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau

akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol. Terdapat dua macam disleksia, yaitu *developmental dyslexia* dan *acquired dyslexia*.

Developmental Dyslexia merupakan bawaan sejak lahir dan karena faktor genetis atau keturunan. Penyandang disleksia akan membawa kelainan ini seumur hidupnya atau tidak dapat disembuhkan. Tidak hanya mengalami kesulitan membaca, mereka juga mengalami hambatan mengeja, menulis, dan beberapa aspek bahasa yang lain. Meski demikian, anak-anak penyandang disleksia memiliki tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata. Dengan penanganan khusus, hambatan yang mereka alami bisa diminimalkan. Adapun *acquired dyslexia* didapat karena gangguan atau perubahan cara otak kiri membaca. Sejumlah ahli juga mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input atau informasi yang berbeda (dari anak normal) yang sering kali ditandai dengan kesulitan dalam membaca yang dapat memengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi, dan pengendalian gerak. Dapat juga terjadi kesulitan visual dan fonologis, dan biasanya terdapat perbedaan kemampuan di berbagai aspek perkembangan. Anak-anak dengan *dyslexia* biasanya dapat berbicara dengan normal, tetapi memiliki kesulitan dalam menginterpretasikan “*spoken language*” dan tulisan.

2. Ciri-ciri Disleksia

Berikut ini adalah tanda-tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh orang tua atau guru (Hargio, 2012) :

- Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
- Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay
- Huruf tertukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
- Membaca lambat dan terputus-putus dan tidak tepat misalnya (Menghilangkan atau salah baca kata penghubung ("di", "ke", "pada")); Mengabaikan kata awalan pada waktu membaca ("menulis" dibaca sebagai "tulis").
- Daya ingat jangka pendek yang buruk
- Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
- Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
- Kesulitan dalam mengingat kata-kata
- Kesulitan dalam diskriminasi visual
- Kesulitan dalam persepsi spasial
- Kesulitan mengingat nama-nama
- Kesulitan / lambat mengerjakan PR
- Kesulitan memahami konsep waktu
- Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
- Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol
- Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari-hari
- Kesulitan membedakan kanan-kiri

D. Discalculia pada Anak

1. Pengertian Discalculia

Menurut *Diagnostic And Stastitical Manual Of Mental Disorders-5th*, bahwagangguan matematika adalah salah satu gangguan belajar. Gangguan matematika dikelompokkan menjadi empat ketrampilan, yaitu: (a) ketrampilan linguistik (yang berhubungan dengan mengerti istilah matematika dan mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika), (b) ketrampilan perseptual (kemampuan mengenali dan mengerti simbol dan mengurutkan kelompok angka), (c) ketrampilan matematika (penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dasar dan urutan operasi dasar), (d) keterampilan atensional (menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasi)

2. Ciri-ciri Discalculia

- Gangguan hubungan keruangan
- Abnormalitas persepsi visual
- Asosiasi visual-motorik
- Perseverasi
- Kesulitan mengenal dan memahami symbol
- Perfomance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ (Sa'adati, 2015)

E. Disgrafia pada Anak

1. Pengertian Disgrafia

Santrock (2012) mendefinisikan disgrafia sebagai kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan. Pada umumnya, istilah disgrafia digunakan untuk mendeskripsikan tulisan tangan yang sangat buruk. Anak-anak yang memiliki disgrafia mungkin menulis dengan sangat pelan, hasil tulisan mereka bisa jadi sangat tak terbaca, dan mereka mungkin melakukan banyak kesalahan ejaan karena ketidakmampuan mereka untuk memadukan bunyi dan huruf.

2. Ciri-ciri Disgrafia

Beberapa karakteristik anak dengan disgrafia sebagai berikut (Yusuf, dkk, 2003):

- Terlalu lambat dalam menulis
- Salah arah pada penulisan huruf dan angka
- Terlalu miring
- Jarak antar huruf tidak konsisten
- Tulisan kotor
- Tidak tepat dalam mengikuti garis horisontal
- Bentuk huruf atau angka tidak terbaca
- Tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis)
- Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
- Bentuk terbalik (seperti bercermin).

F. Intervensi Kesulitan Belajar Spesifik

Kesulitan belajar spesifik yang dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh banyak faktor, sehingga dapat menghambat tercapainya potensi akademik sesuai dengan harapan. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Oleh karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Fenomena kesulitan belajar spesifik pada siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi akademik atau belajar. Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal, dan yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan faktor eksternal.

Dengan demikian kompleksnya kesulitan belajar spesifik yang mungkin dihadapi seorang peserta didik, menyebabkan tenaga pengajar dituntut untuk memperkaya kompetensinya dengan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai jenis kesulitan belajar yang mungkin ada di lapangan. Pada kebanyakan kasus kesulitan belajar yang masih berada di pendidikan dasar sekolah, dibutuhkan program pembelajaran yang sifatnya individual tergantung kepada diagnosis dari kesulitan belajarnya.

1. Tata kelola Disleksia

Secara umum pengelolaan disleksia meliputi remedasi dan akomodasi. Yang dimaksud remediasi adalah mengulang bagian-bagian akademis yang menjadi kesulitannya

namun dilakukan dengan teknik yang tepat bagi anak disleksia, dan dilakukan oleh well-trained teacher yang mempunyai kompetensi khusus di bidang disleksia. Proses remediasi dilakukan dengan materi yang diberikan sedikit demi sedikit atau bertahap dan pastikan dimulai dari materi yang dia sudah kuasai dulu sebelumnya sehingga anak mempunyai pengalaman berhasil. Proses remediasi yang berulang-ulang ini seringkali dikenal sebagai istilah overlearning. Selain remediasi, maka dibutuhkan berbagai akomodasi setting belajar bagi anak disleksia. Meliputi akomodasi ruang belajar, akomodasi lay out lembar kerja, akomodasi metode pembelajaran dan metode pengetesan, dan lain sebagainya. Disarankan anak disleksia ini berada di kelas yang volume siswanya tidak terlalu banyak, sekitar 1 guru untuk 7 siswa saja. Anak disarankan untuk duduk di bagian kelas yang mudah 'terjangkau' guru sehingga guru lebih mudah memberikan arahan individual kepadanya (Dewi, K. 2015).

2. Tata kelola Discalculia

Hitungan menghendaki banyak keterampilan, yaitu menghitung, menggunakan angka, penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian. Permainan dalam hitungan, dapat berguna untuk menolong anak mengerti suatu konsep dasar tentang penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Anak yang mengalami kesulitan dalam berhitung dapat dibantu dengan beberapa cara (Sutratinah, 1995):

- a. Memberikan anak banyak pengalaman untuk mengumpulkan dan bekerja dengan objek kongkret untuk membiasakan dengan konsep-konsep tentang penjumlahan dan pengurangan, sebelum dikenalkan pada tanda (+) dan (-).
- b. Memperhatikan kesalahan-kesalahan anak dalam menjumlahkan dan mengurangi terutama pada perhitungan yang bersifat penjumlahan dan pengurangan ganda.
- c. Mengajar perkalian sebagai suatu cara yang lebih cepat dan efisien daripada penambahan, misalnya $4 + 4 + 4 + 4 \dots \sim 4 \times 4$
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan dengan verbal apa yang mereka tulis bila melengkapi tugas-tugas hitungan,
- e. Bila anak membuat kesalahan-kesalahan perhitungan, anak diminta untuk menjelaskan apa yang mereka lakukan,
- f. Menggunakan kartu-kartu untuk mencocokkan angka-angka atau latihan penambahan atau pengurangan,
- g. Menggunakan tabel perkajian untuk konsep-konsep yang menggunakan perkajian,
- h. Menggunakan jam yang dapat dimanipulasikan untuk menerangkan tentang waktu

3. Tata kelola Disgrafia

Salah satu metode yang tepat untuk bisa meningkatkan kemampuan menulis deskripsi diantaranya adalah dengan

pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dapat diaplikasikan untuk anak kesulitan belajar, terutama kesulitan menulis karena anak disgrafia mengalami hambatan menulis. Pendekatan *sci-entific (scientific approach)* dalam pembelajaran sebagaimana yang dimaksud meliputi meliputi, menanya, mengumpulkan dan mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan hasil untuk semua mata pelajaran (Febriana, 2015).

Anak yang mengalami kesulitan belajar dalam menulis (disgrafia) dapat dibantu dengan menggunakan beberapa cara menurut Yusuf, dkk (2003):

- Menjiplak huruf. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan menarik garis, membuat bentuk-bentuk bangun datar, menyambung titik, menelusuri garis (*tracing*) dan menjiplak bentuk huruf. Kegiatan ini perlu dilakukan secara terus menerus sampai anak berhasil dalam menulis huruf
- Menulis Huruf Balok, Salah satu cara membantu anak disgrafia dalam belajar menulis adalah dengan menulis dengan huruf balok. Aktivitas pembelajaran ini dilakukan dengan melatih berbagai indra (multisensori), anak-anak melihat cara menulis, sekaligus mendengar penjelasan guru tentang cara menulis, dan sekaligus menelusuri contoh huruf.
- Menulis bersambung, secara bertahap anak-anak diajarkan juga dengan menulis bersambung. Namun demikian anak-anak tidak langsung menulis huruf bersambung, tetapi melalui tahap transisi. Tahap

ini adalah masa transisi dari tulisan balok ke tulisan bersambung. Ada beberapa tahap yang dapat ditempuh guru pada tahap transisi ini, yaitu dengan mula-mula, kata-kata ditulis dalam huruf balok, kemudian huruf balok tersebut dihubungkan dengan garis putus dengan pensil warna, kemudian anak menelusuri huruf balok dan garis penghubung.

G. Penutup

Kesulitan Belajar Spesifik, jika dikenali sejak dini dan diintervensi dini dengan teknik serta metode yang tepat dan terstruktur maka akan menunjukkan hasil yang sangat baik. Sikap positif orangtua terhadap anak kesulitan belajar spesifik dapat membangun motivasi pada anak, lebih mengarah pada penciptaan suasana hati agar anak tidak rendah diri, membuat anak termotivasi dalam konteks akademis dan membuat anak tidak frustrasi. Jika orang tua dapat bersikap demikian, maka celaan terhadap anak dengan kesulitan belajar spesifik sebagai anak bodoh, anak malas, dan anak nakal menjadi tidak ada lagi. Apalagi jika terjadi salah kelola, tidak jarang akan berakhir menjadi kasus yang berat, disertai dengan *self-esteem* yang rendah dan seringkali dengan kecemasan luar biasa, stres, depresi bahkan beberapa kasus berakhir dengan bunuh diri. Oleh sebab itu, dukungan moral dari orang tua juga menjadi bagian yang penting.

REFERENSI

- Dewi, K. 2015. Disleksia. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia.
- Febriana, N. F. 2015. Pendekatan Saintifik Terhadap Menulis Deskripsi Anak Kesulitan Menulis (Disgrafia) Kelas IV. Jurnal Pendidikan Khusus. Universitas Negeri Surabaya
- Hargio, S. 2012. Cara Memahami anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Goyen Publishing.
- Sa'adati, T.I. 2015. Intervensi Psikologis Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia Dan Diskalkulia). No. 2 Vol. 1
- Santrock, J.W. 2012. Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) (Edisi 13 Jilid 1). (Terjemahan Benedictine Widiasinta). Avenue of the Americas, NY: McGraw-Hill.
- Solek, P. 2002. Mengenal Kesulitan Belajar Dan Kesulitan Belajar Spesifik. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia
- Sutratinah. 1995. Cara mengatasi kesulitan belajar akibat disfungsi minimal otak (DMO). Jurnal. Cakrawala Pendidikan. No. 1
- Tammase dan Jumraini T. 2015. Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia. Penelitian: Universitas Hasanuddin
- Yusuf, Munawir, Sunardi, Mulyono Abdurahman. (2003). Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- , 2013. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder – 5th Edition, The American Psychiatric Association
- , 2005. IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* . Congressional Research Service ~ The Library of Congress